

Desain Peremajaan Fasilitas Tempat Parkir Objek Wisata Pantai Lebih dalam Upaya Meningkatkan *Hospitality* Pengunjung

Dewa Ayu Nyoman Sriastuti, I Ketut Sugihantara², Lilik Antarini³, I Kadek Merta Wijaya⁴

^{1,2,3,4} Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Tanjung Bungkak, Bali

¹dwayusriastuti@gmail.com, ²ketutsugihantara@gmail.com, ³lilikantarini2017@gmail.com,

⁴amritavijaya@gmail.com

Abstrak

Pantai lebih memiliki daya tarik sebagai objek wisata transit dan kuliner. Pengunjung yang melakukan perjalanan dari Denpasar ke Gianyar maupun Klungkung beristirahat di Pantai Lebih sambil menikmati kuliner laut. Kuliner Pantai Lebih bermula dari hasil tanggapan para nelayan di Pantai Lebih yang dijual di pinggir pantai. Di samping itu juga, Pantai Lebih sebagai tempat untuk melaksanakan melasti masyarakat Desa Lebih. Pantai Lebih berkebang menjadi kawasan transit dan kuliner berdampak pada fasilitas tempat parkir yang belum memadai dalam jumlah dan kualitas tempat parkir. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menghasilkan desain *master plan* penataan tempat parkir yang mawadahi kebutuhan jumlah kendaraan, penataan jenis kendaraan, dan kualitas kenyamanan pengunjung yang memarkir kendaraan di Pantai Lebih. Metode kegiatan ini dilakukan dalam empat tahap yaitu metode pemetaan permasalahan, konseptual desain usulan, induksi berupa gambar *master plan* penataan, dan *focus group discussion* dengan masyarakat/pengelola objek wisata Pantai Lebih. Hasil kegiatan ini berupa *master plan* peremajaan fasilitas tempat parkir pada tata zonasi, perencanaan pohon perindang, jaringan utilitas drainase dan penerangan, dan tempat istirahat driver.

Kata kunci: desain jaringan utilitas, desain tata vegetasi, desain tata zonasi, *master plan* penataan.

1. Pendahuluan

Potensi alam merupakan aset daya tarik wisatawan (Sugiama et al., 2022). Kunjungan wisatawan ke suatu wilayah atau tempat memiliki tujuan untuk menikmati potensi yang dimiliki, baik itu alam, budaya, dan potensi lainnya sebagai ciri khas wilayah. Potensi alam misalnya, memiliki beragam jenis bentang seperti bentang pegunungan yang menyuguhkan saujana alam pegunungan yang eksotik dan hijau, bentang pesisir pantai yang menyuguhkan garis pantai dengan hamparan laut dan gugusan pulau-pulau kecil yang eksotik. Indonesia sebagai wilayah kepulauan tentunya sangat kaya akan potensi tersebut. Potensi-potensi tersebut menjadi suatu tujuan wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. potensi tersebut berimplikasi pada pengembangan kawasan wisata dalam upaya untuk memberikan fasilitas wisata untuk kenyanaman wisatawan. Untuk menjaga potensi lokal (*soul*) sebagai aset terpenting pariwisata dibutuhkan tata kelola dan manajemen lokal (*mind*) yaitu keterlibatan masyarakat serta jaringan infrastruktur (*body*) dalam bentuk fasilitas penunjang pariwisata desa wisata yang bijak (Wijaya, 2021). Infrastruktur pariwisata merupakan salah satu hal penting dalam menunjang kegiatan wisatawan yang nyaman. Di samping itu juga diperlukan tata kelola objek wisata yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Ini memerlukan suatu pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan aspek ekonomi, masyarakat yang mengelola objek wisata tersebut, dan aspek lingkungan alam dengan fungsi alaminya. Ketiga aspek tersebut lazimnya disebut dengan aspek keberlanjutan (*sustainability*) dalam pembangunan pariwisata (Angelevska-Najdeska & Rakicevik, 2012; Buckley, 2007; Mihalic, 2016).

Pantai Lebih merupakan salah satu potensi pesisir pantai yang terdapat di Pulau Bali. keberadaan Pantai Lebih pada awalnya merupakan tempat kuliner ikan yang terdapat di pinggir pantai. Di samping itu juga, wilayah ini sebagai *stop over* masyarakat yang melakukan perjalanan antar kabupaten dan kota. Pantai lebih berkembang sebagai objek wisata kuliner yang berada di pinggir pantai. Daya tarik Pantai Lebih pada kuliner olahan ikan khas Lebih, sedangkan pantai sebagai tempat untuk masyarakat melakukan aktivitas memancing. Perkembangan pantai lebih terutama dalam hal jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun domestik berdampak pada ketersediaan lahan tempat parkir yang masih minim.

Kendaraan beroda empat dan dua yang dipergunakan pengunjung setiap harinya sebanyak 252 dan 392 kendaraan. Jumlah tersebut dan daya tampung tempat parkir pada *weekend day* menyebabkan perembesan tempat parkir sampai di luar area pantai lebih. Di tambah pantai lebih sebagai area yang dipergunakan untuk kegiatan upacara melasti yang dilaksanakan setahun sekali. Diperlukan suatu pengaturan tempat parkir dari aspek daya tampung dan kenyamanan pengunjung yang memarkir kendaraan di tempat tersebut. Kondisi saat ini, tempat parkir Pantai Lebih belum dilengkapi dengan pohon perindang sehingga panas matahari pantai sangat terasa sekali mengganggu kenyamanan pengunjung yang memarkir kendaraannya. Area parkir saat ini berada di bagian depan warung-warung kuliner dan dipinggir pantai, pembagian area kendaraan roda dua dan empat masih belum terorganisasi atau terkelompokkan. Kendaraan-kendaraan beroda empat yang parkir di depan warung kuliner menutupi visual atau pandangan pengunjung ke fasad bangunan warung kuliner. Oleh karena itu, pengunjung yang pertama kali datang ke pantai lebih akan kebingungan untuk menemukan tempat kulinernya. Di samping itu juga terdapat warung-warung kecil yang berada pada jalur atau area tempat parkir.

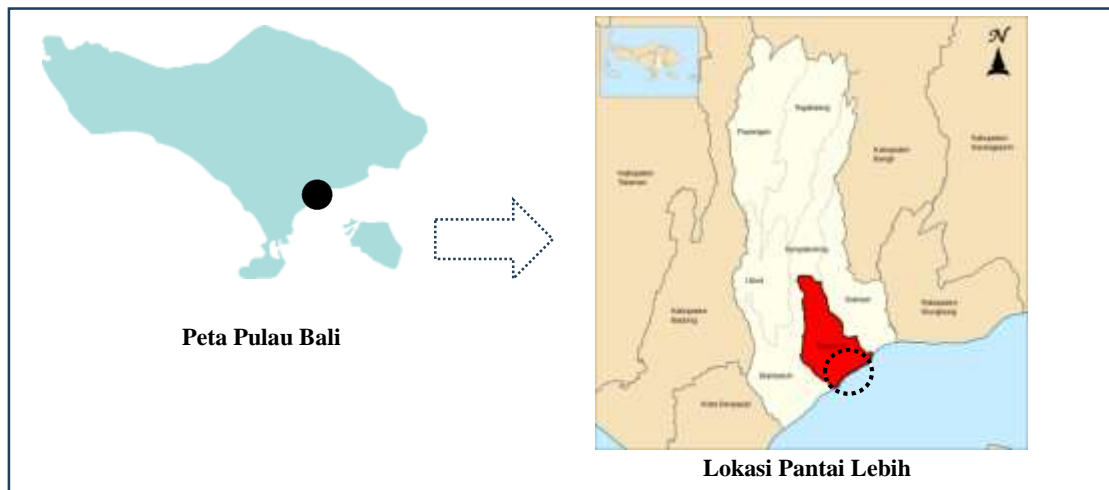
Permasalahan-permasalahan tersebut di atas memerlukan suatu Solusi dalam upaya meningkatkan daya tarik pengunjung ke Pantai Lebih. Infrastruktur yang *hospitality* merupakan fasilitas penunjang wisata yang nyaman dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Hospitality dimaknai sebagai keramah-tamahan antara tuan rumah (*host*) dan tamu, dalam konteks fasilitas wisata berupa penyediaan akomodasi yang menunjang kenyamanan pengunjung (wisatawan) (Hermawan et al., 2018; Kennedy, 2024; Nurjanah et al., 2021). Tujuan kegiatan ini adalah melakukan peremajaan fasilitas tempat parkir di Pantai Lebih melalui *master plan* desain kawasan dengan memperhatikan aspek sirkulasi, pola tempat parkir, visualisasi, dan arsitektur landscape tempat parkir.

2. Metode

2.1 Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar, Bali. pantai lebih memiliki lokasi yang strategis yaitu sebagai simpul antara wilayah Gianyar, Klungkung dan Denpasar. Sebagai simpul, Pantai Lebih kerap kali menjadi tempat pemberhentian masyarakat yang melakukan kegiatan perjalanan dari atau menuju ke tiga wilayah tersebut.

Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar peta di bawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Pantai Lebih
Sumber: Penulis, 2024

2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang telah dilakukan dalam pengaduan di objek wisata Pantai Gamat adalah:

- Metode pemetaan berupa (1) pemetaan eksisting berdasarkan kunjungan puncak dan kegiatan yang sifatnya incidental; (2) pemetaan jumlah kunjungan wisatawan per tahun; (3) jumlah dan jenis kendaraan yang dipergunakan; (4) tata pola dan zonasi tempat parkir; dan (5) sirkulasi kendaraan dari awal sampai akhir kegiatan.
- Metode konseptual berupa (1) penetapan standar-standar tempat parkir pada aspek dimensi dan kriteria parkir yang baik dan nyaman; (2) skenario konsep sirkulasi kendaraan yang efisien; (3) konsep vegetasi yang tumbuh baik di pesisir pantai dan memberikan perindang serta estetika; dan (4) konsep tempat peristirahatan untuk driver.
- Metode induksi berupa desain fasilitas tempat parkir objek wisata Pantai Lebih yang memperhatikan aspek hospitality.
- FGD dengan mitra, bertujuan untuk menyampaikan konsep desain dan membentuk kesepakatan dengan mitra.

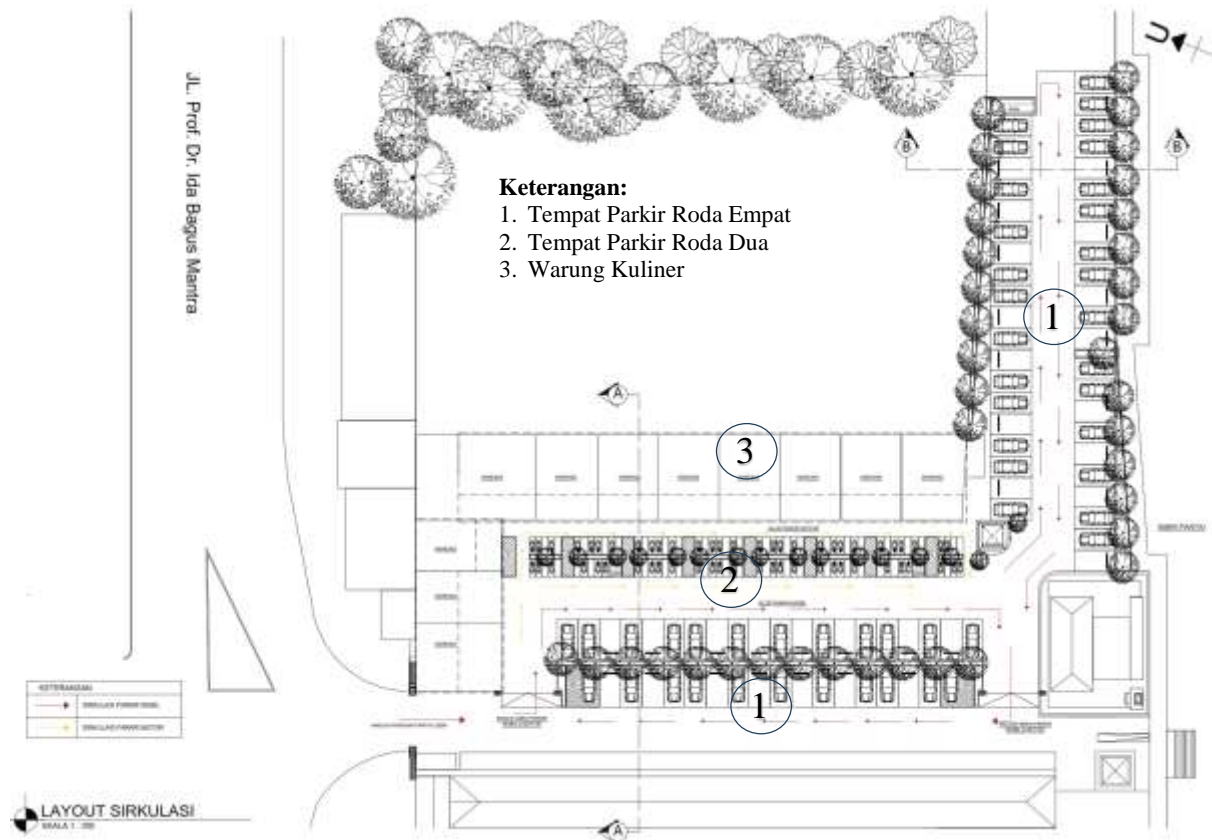
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tata Zonasi Tempat Parkir

Fasilitas tempat parkir tidak hanya sebatas menyediakan ruang untuk tempat memarkir kendaraan, namun juga rancangan yang memperhatikan aspek kenyamanan kendaraan dan pengguna kendaraan serta pejalan kaki. Aspek kenyamanan yang dimaksud adalah mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun buku standarisasi desain tempat parkir, memperhatikan elemen-elemen pembentuk landscape tempat parkir seperti penerangan, drainase, dan juga area istirahat drive. Di samping itu juga, aspek sirkulasi kendaraan dan kelompok kendaraan menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menciptakan nilai hospitality fasilitas tempat parkir. Fasilitas tempat parkir dimaknai sebagai ruang pemberhentian kendaraan dalam waktu yang tidak sementara dalam mendukung kegiatan dalam kurun waktu tertentu (Soejono, 1996).

Tata zonasi tempat parkir dikelompokkan berdasarkan jenis kendaraan dan sirkulasi yang efisien, dan secara visual tidak menghilangkan nilai fasad bangunan warung kuliner. Pada kondisi eksisting, kendaraan roda empat berada di depan warung-warung kuliner, hal tersebut mengganggu pandangan atau visual pengunjung ke fasade bangunan warung kuliner. Oleh karena itu, dalam perencanaan ini,

zona bagian depan warung kuliner dimanfaatkan sebagai area tempat parkir kendaraan roda dua. Tujuannya adalah efisiensi penggunaan ruang sebagai tempat parkir namun tidak menghalangi visual ke fasade bangunan warung kuliner. Zona di depan warung kuliner direncanakan pola dua kendaraan roda dua, dan area yang berada di dekat dengan jalan ke pantai sebagai zona tempat parkir roda empat dua jalur berhadapan. Area depan pantai sebagai zona tempat parkir kendaraan roda empat dengan pola satu jalur. Setiap warung kuliner direncanakan akses untuk masuk ke warung sebagai sirkulasi pengunjung dan juga drop bahan baku kuliner. Zona masuk ke tempat parkir berada di bagian depan atau dekat dengan loket pembayaran karcis masuk ke pantai dan zona keluar kendaraan berada di bagian dekat dengan bangunan upacara melasti. Tata zonasi tempat parkir Pantai Lebih dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



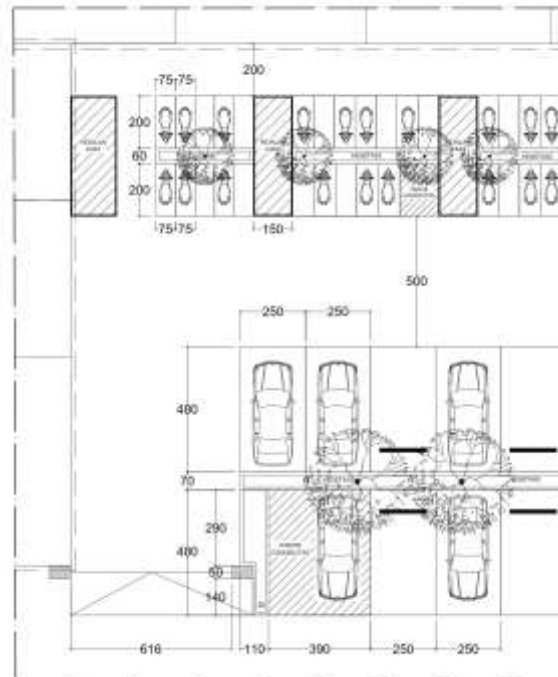
Gambar 2. *Layout* kawasan Fasilitas Tempat Parkir
Sumber: penulis, 2024

3.2 Rancangan Pola Parkir

Pola parkir berdasarkan standar Pedoman Teknis Fasilitas Parkir yaitu 180° , 90° , 60° , dan 45° . Setiap pola parkir tersebut memiliki dimensi jarak yang berbeda dalam ruang sirkulasinya. Hal tersebut memperhatikan manuver mobil masuk dan keluar dari tempat parkir. Pola parkir 180° , 60° , dan 45° memerlukan lahan yang lebih luas karena jumlah mobil akan lebih sedikit dengan pola 90° (Neufert, 2003; Soejono, 1996). Namun semuanya tergantung dari perencanaan kapasitas dan konsep yang direncanakan dari awal. Uraian di atas diperuntukkan untuk kendaraan beroda empat, sedangkan yang beroda dua pada umumnya menggunakan pola parkir 90° . Dimensi kendaraan roda empat dan roda dua termasuk ruang sirkulasi adalah $2,5 \times 5$ meter (kendaraan roda empat) dan $0,75 \times 2$ meter (kendaraan roda dua) (Soejono, 1996). Dalam perhitungan luas tempat parkir, jumlah kendaraan dikalikan dengan luas per unit kendaraan dan ditambah dengan sirkulasi kendaraan 80 persen dari luas total kendaraan.

Oleh karena itu, penting untuk menggunakan standar dimensi kendaraan dan sirkulasi dalam menghasilkan luas parkir.

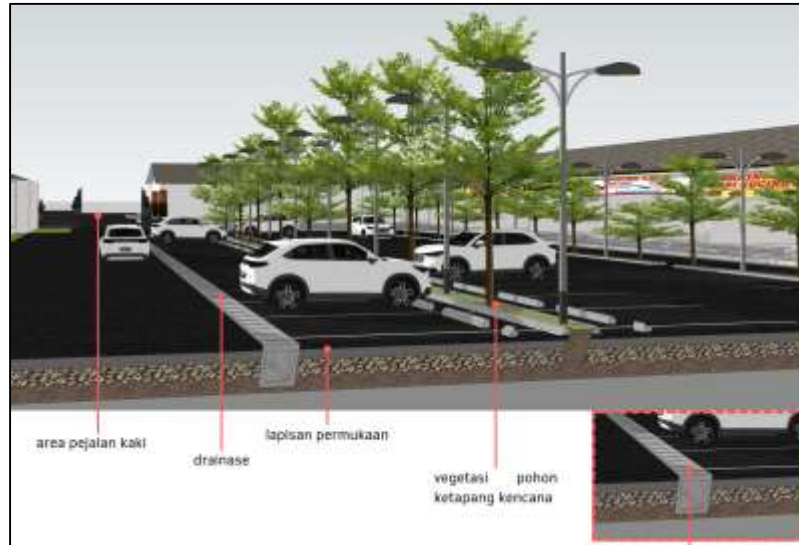
Persoalan yang terdapat di Pantai Lebih adalah luas tempat parkir belum sebanding dengan jumlah kendaraan, sehingga pola parkir menggunakan pola 90°. Terdapat dua jenis kendaraan dengan menggunakan pola yang sama yang bertujuan untuk efisiensi dan optimalisasi jumlah kendaraan di tempat parkir. Pola parkir 90 didukung oleh lebar sirkulasi minimal sesuai dengan standarisasi yang telah ditentukan. Gambar yang menunjukkan pola parkir di Objek Wisata Pantai Lebih sebagai berikut:



Gambar 3. Pola Tempat Parkir 900
Sumber: penulis, 2024

3.3 Rancangan Pengerasan Tempat Parkir

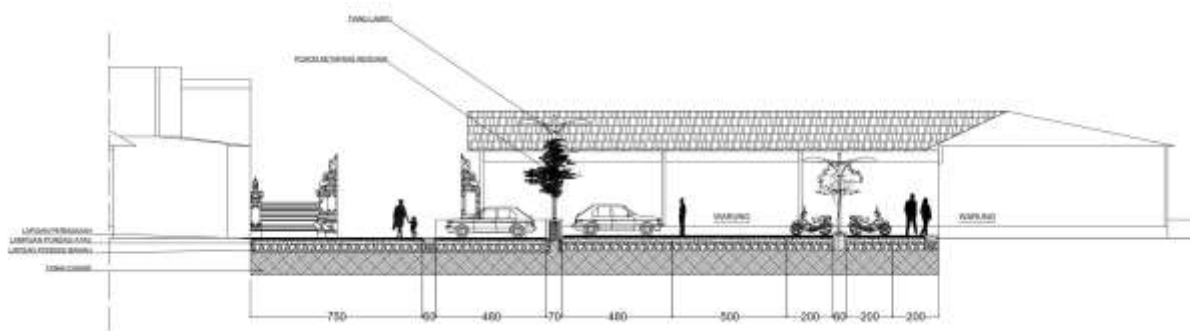
Pengerasan tempat parkir ditentukan berdasarkan pada jenis kendaraan. Saat ini teknologi untuk pengerasan tempat parkir tidak hanya menggunakan aspal namun jenis pengerasan yang lainnya seperti paving stone, batu andesit, dan jenis yang lainnya dengan menggunakan dimensi ketebalan menyesuaikan dengan kendaraan yang akan parkir (Jaya et al., 2023; Nilawati & Dharsika, 2021). Pada objek wisata Pantai Lebih pengerasan tempat parkir sudah diaplikasikan dengan menggunakan pengerasan aspal, namun belum terdapat marka pola parkir. Desain pengerasan parkir direncanakan memiliki bidang yang miring ke arah saluran drainase, bertujuan untuk memperlancar aliran air hujan pada saat terjadi hujan. Rancangan pola parkir dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

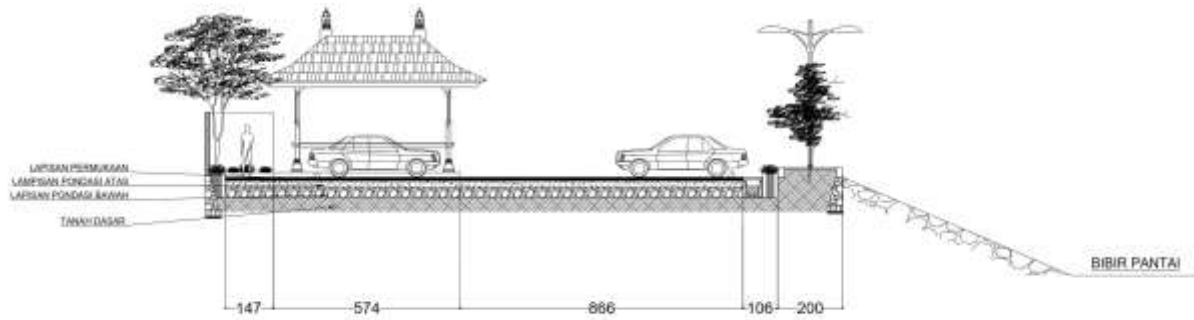


Gambar 4. Potongan Ortogonal Tempat Parkir
Sumber: penulis, 2024

3.4 Rancangan Sirkulasi dan Jalur Drainase

Luas lahan tempat parkir di objek wisata Pantai Lebih masih belum menampung kendaraan pada waktu weekend. Keterbatasan lahan parkir tersebut diatasi dengan menggunakan pola parkir dan sirkulasi yang efisien. Sirkulasi yang dipergunakan adalah satu arah bertujuan untuk mengurangi ruang sirkulasi dan memperbanyak luasan tempat parkir kendaraan. Sirkulasi kendaraan akan masuk pada area dekat karcis masuk dan keluar pada bagian yang dekat dengan bangunan untuk melangsungkan acara melasti. Konsep sirkulasi ini akan menghemat ruang untuk sirkulasi dan memperbanyak ruang untuk tempat parkir kendaraan roda empat dan dua. Perencanaan utilitas drainase air hujan dibuat di depan warung kuliner dan dijalur drainase akses jalan menuju pantai. Jalur drainase ini mempengaruhi kemiringan lahan tempat parkir dengan elevasi terendah ke arah saluran drainase tersebut. Pentingnya jaringan drainase dalamantisipasi terhadap genangan air hujan pada waktu musim hujan (Malik, 2014; Novrianti, 2017). Gambar jalur sirkulasi dan drainase dapat dilihat pada gambar di bawah ini





Gambar 5. Potongan Area Tempat Parkir
Sumber: penulis, 2024

3.5 Rancangan Vegetasi dan Penerangan Tempat Parkir

Persoalan kenyamanan pengguna tempat parkir di Pantai Lebih adalah kurangnya pohon peneduh, kendaraan dan pengguna kendaraan Ketika memarkir kendaraan mendapatkan terik matahari langsung yang panas. Di samping itu juga, Tingkat panas di Pantai Lebih dipengaruhi oleh angin panas yang berasal dari arah pantai. Oleh karena itu, diperlukan pohon di sepanjang parkir dengan jarak 4-5 kendaraan ditanami pohon perindang dan juga pada bagian pinggir pantai untuk mereduksi tekanan dan panas angin laut. Pemilihan jenis pohon mempertimbangkan akar pohon Ketika pohon tersebut meninggi dan membesar. Terdapat dua jenis pohon yang dipergunakan yaitu Ketapang kencana direncanakan pada tempat parkir yang dekat dengan warung kuliner dan pinggir pantai menggunakan pohon Ketapang berdaun lebar. (Sari & Hidayah, 2018). Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, objek wisata Pantai Lebih memerlukan operasional sampai malam hari. Operasional malam hari memerlukan penerangan lampu yang ditempatkan pada beberapa titik di deretan parkir dekat dengan warung kuliner dan di pinggir pantai.



Gambar 6. Hardscape dan Softscape Tempat Parkir
Sumber: penulis, 2024

3.6 Rancangan Tempat Istirahat Driver

Jenis kendaraan yang dipergunakan oleh pengunjung ke Pantai Lebih yaitu kendaraan pribadi dan kendaraan jasa antar. Pengunjung yang diantar menggunakan driver memerlukan ruang untuk para sopir sembari menunggu tamu selesai menikmati makanan atau berwisata. Perencanaan tempat parkir objek wisata Pantai Lebih tidak hanya memperhatikan pengunjung tapi juga kenyamanan para *driver* pelaku wisata yang mengantarkan wisatawan ke objek wisata ini, karena para driver tersebut memiliki peran penting dalam menarik kunjungan wisatawan ke objek wisata Pantai Lebih. Oleh karena itu, maka direncanakan *gazebo* sebagai ruang tunggu para *driver* tersebut.



Gambar 7. Gazebo Tempat Istirahat *Driver*
Sumber: penulis, 2024

3.7 Kegiatan Sosialisasi dan Diskusi

Tahap ini merupakan kegiatan memaparkan hasil pengabdian kepada aparat desa yang bertujuan untuk memperoleh umpan balik dari masyarakat. Sosialisasi dan diskusi menghasilkan suatu kesepakatan bahwa rancangan tersebut pada garis besar disetujui oleh aparat desa namun memerlukan pertimbangan pada aspek: (1) penggunaan material yang low price; (2) perencanaan pembangunan akan dilaksanakan secara bertahap; dan (3) diperlukan proposal dalam pengajuan dana pembangunan ke pemerintah Gianyar.



Gambar 8. *Focus Group Discussion*
Sumber: penulis, 2024

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Permasalahan tempat parkir di objek wisata Pantai Lebih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Kapasitas dan kenyamanan pengunjung sebagai faktor dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Lebih. Pengabdian ini menghasilkan suatu kesepakatan melalui gambar *master plan* tempat parkir yang hospitality yaitu:

- a) Perencanaan kembali tata zonasi untuk kendaraan roda empat dan roda dua berdasarkan pertimbangan kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam memarkir kendaraan, dan juga mempertimbangkan visualisasi terhadap fasad bangunan warung kuliner
- b) Perencanaan pohon perindang sebagai peneduh untuk kendaraan dan pengunjung yang memarkir kendaraan
- c) Perencanaan jaringan utilitas drainase dan penerangan untukantisipasi air hujan dan operasional di malam hari
- d) Perencanaan tempat istirahat para *driver* sebagai ruang tunggu

4.2 Saran

- a) Rancangan ini masih bersifat ide desain, realisasi rancangan ini memerlukan keterlibatan pihak pemerintah dan pengelola objek wisata Pantai Lebih.
- b) Perlu memikirkan lokasi pengembangan karena kompleksitas pengguna objek wisata Pantai Lebih yang semakin meningkat.
- c) Nilai hospitality diterapkan tidak hanya pada perencanaan fasilitas tempat parkir namun juga fasilitas yang lainnya.

5. Daftar Pustaka

- Angelevska-Najdeska, K., & Rakicevik, G. (2012). Planning of Sustainable Tourism Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.022>
- Buckley, R. C. (2007). *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. 34(269–270).
- Hermawan, H., Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2018). *Pengantar Manajemen Hospitality*. PT. Nasya

Expanding Manajemen.

- Jaya, I. M. D., Muliawan, I. W., & Aryastana, P. (2023). Model Penataan Ruang Parkir yang Efektif untuk Pasar Tradisional Pujung Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Telsinas Elektro, Sipil Dan Teknik Informasi*, 6(2), 135–146. <https://doi.org/10.38043/telsinas.v6i2.4520>
- Kennedy, P. S. J. (2024). Hospitality : Sejarah dan Perkembangannya dalam Manajemen Pariwisata. *Ikraith-Humaniora*, 8(2), 78–97.
- Malik, I. (2014). Saluran Dan Trotoar Sebagai Elemen Drainase Estetika Koridor Jalan. *Jurnal Arsitektur*, 4(2), 32–38.
- Mihalic, T. (2016). Sustainable-responsible tourism discourse – Towards ‘responsustable’ tourism. *Journal of Cleaner Production*, 111, 461–470. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.062>
- Neufert, E. (2003). Data Arsitek Jilid 2. In Erlangga.
- Nilawati, N. K. U., & Dharsika, I. G. E. (2021). Penerapan Paving Block Sebagai Perkerasan Jalan Pada Area Nursery Tanaman. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 4(1), 59–64. <https://doi.org/10.47532/jiv.v4i1.252>
- Novrianti, N. (2017). Pengaruh Drainase Terhadap Lingkungan Jalan Mendawai dan sekitar Pasar Kahayan. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.33084/mitl.v2i1.130>
- Nurjanah, I., Putri, Y., & Hermawan, H. (2021). Peran General Store Section dalam Mendukung Mutu Pelayanan Usaha Hotel. *Media Wisata*, 17(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v17i1.148>
- Sari, V. R., & Hidayah, R. (2018). Kajian Vegetasi Pada Area Parkir Kampus. *ECOTROPHIC : Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 12(2), 125. <https://doi.org/10.24843/ejes.2018.v12.i02.p03>
- Soejono. (1996). Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir. In *Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat*. <https://doi.org/10.36040/jati.v5i1.3281>
- Sugiana, A. G., Oktavia, H. C., & Karlina, M. (2022). The Effect of Tourism Infrastructure Asset Quality on Tourist Satisfaction: A Case on Forest Tourism in Tasikmalaya Regency. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(1), 65–71.
- Wijaya, I. K. M. (2021). Local and sustainable potential approaches in the design of a master plan architecture: Case study of pakseballi tourism village development, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 36(2), 571–579. <https://doi.org/10.30892/GTG.362SPL03-685>